TEMUAN GERABAH DI GROGOLAN WETAN, SEBUAH BUKTI PENGHUNIAN SITUS SANGIRAN PASCA PLESTOSEN

(Pottery from Grogol Wetan Site, Sangiran Settlement Post Pleistocene)

Metta Adityas Permata Sari

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Jl. Sangiran Km. 4, Krikilan, Kalijambe, Sragen, Jawa Tengah

INFO ARTIKEL

Histori artikel

Diterima: 17 Februari 2016 Direvisi: 8 Maret 2016 Disetujui: 17 Mei 2016

Keywords:

Sangiran Site, pottery, Post-Pleistocene

Kata kunci:

Situs Sangiran, tembikar, pasca plestosen

ABSTRACT

The life of Eary Man at Post-Pleistocene in Sangiran site has not much indicated by evidences. Sangiran has know as Early Man site, and the findings of pottery indicate the activity of Post-Pleistocene human. Pottery can be regarded as one of evidance of Post-Pleistocene site. Data being analyzed are the potteries found by Indonesian National Center for Archaeological Research in 2013 and Sangiran Conservation Offie in 2015. Which is identified as pot (periuk) from Indonesian National Center for Archaeological Research and jar (klenting) from Sangiran Conservation Offie. Base on those findings, can be assumed that Early Man at Post-Pleistocene farmer.

ABSTRAK

Kehidupan manusia purba pasca plestosen di Situs Sangiran terbilang belum cukup terbukti. Selama ini Situs Sangiran dikenal sebagai situs manusia purba, keberadaan fragmen tembikar menunjukkan adanya aktivitas sekelompok manusia (masyarakat) pasca plestosen di Situs Sangiran. Tembikar dijadikan salah satu bukti kehidupan pasca plestosen. Data yang digunakan adalah tembikar temuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2013 dan temuan BPSMP Sangiran tahun 2015. Hasil analisis temuan tembikar dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berupa periuk, sedangkan analisis temuan dari BPSMP Sangiran berupa alat untuk mengambil air yaitu *klenting*. Berdasarkan temuan termbikar tersebut, dapat diasumsikan bahwa masyarakat kemungkinan pada pasca plestosen bermata pencaharian sebagai petani.

PENDAHULUAN

Pertama kali Sangiran dikunjungi oleh peneliti asing yaitu von Koenigswald pada tahun 1934. Sejak itu Sangiran menjadi terkenal di seluruh dunia karena tulisannya yang dimuat dalam Buletin Internasional. setelah ditemukannya Apalagi geraham kanan Homo erectus tipe arkaik yang dinamakan Meganthropus paleojavanicus pada tahun 1936 (Prasetyo et. al., 2011). Sangiran telah menarik perhatian para ahli untuk kegiatan penelitian mengenai kehidupan masa Plestosen khususnya di Jawa.

Sangiran merupakan situs yang memiliki luas 59,21 km² yang meliputi dua kabupaten, yaitu Kabupaten

Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Wilayahnya vang luas membuat masing-masing lokalitas di Sangiran memiliki karakteristik khusus, baik kaitannya dengan lapisan tanah atau temuan yang terkandung di dalamnya. Salah satu lokalitas yang menarik Naebung, vang terkenal adalah dengan temuan alat-alat serpih yang kemudian dikenal dengan Sangiran Flake Industry. Selain itu, salah satu lokalitas yang menarik lainnya untuk dibahas adalah Grogolan Wetan.

Grogolan Wetan merupakan sebuah dusun yang berada di Desa Manyarejo, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Lokasinya di tengah timur laut Kubah Sangiran dan berada di ketinggian 131 mdpl. Secara

topografi Desa Manyarejo termasuk bergelombang dalam morfologi sedang hingga tinggi. Dampak dari bentuk lahan di wilayah Grogolan Wetan adalah sering terjadinya erosi permukaan dan perubahan lahan di daerah tersebut. Sekitar tahun 1993. di wilavah ini pernah ditemukan tengkorak Homo erectus vang kemudian dikenal sebagai kasus Donald Tyler (Prasetyo, et. al., 2011:64). Tengkorak Homo erectus tipe tipik yang ditemukan di Grogolan Wetan merupakan individu dewasa berienis kelamin wanita. Temuan tengkorak ini ditemukan di satuan batuan pasir dan tufa bagian litologi Formasi Kabuh (Tim, 2013: 3).

Keberadaan Grogolan Wetan begitu penting bagi Situs Sangiran, karena tempat itu banyak menyimpan tinggalan fosil, terbukti dari banyaknya jumlah sumbangan fosil kepada BPSMP Sangiran. Apalagi pada saat musim hujan tiba, fosil-fosil akan nampak jelas di singkapan tanah. Dengan demikian, areal Grogolan Wetan dianggap dapat memberikan jawaban atas rekonstruksi kehidupan masa lampau baik dari manusia, budaya, dan lingkungan. Berdasarkan alasan tersebut pada tahun 2013 dibangun sebuah museum lapangan yaitu Museum Manyarejo.

Sejak tahun 2011-2015, areal Grogolan Wetan dan Grogolan Kulon secara betahap telah dilakukan penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasil dari penelitian lapangan didapatkan sisa fauna dan artefak. Adapun sisa fauna yang ditemukan adalah diantaranya Stegodon sp., Bubalus sp., Bibos sp., Sus brachvanathus, Axis Ivdekkeri, dan Muntiacus muntjak. Sementara artefak yang ditemukan antara lain kapak batu (cleaver, chopper, chopping-tool). bola batu dan polyhedron, flakes. Temuan-temuan di serta perkutor.

atas membuktikan adanya jejak-jejak kehidupan purba masa Plestosen (Simanjuntak, 2014:3).

Pada tahun 2013 Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di wilayah ekskavasi Manvareio. Dari vang dilakukan didapatkan temuan berupa fosil Bovidae, Cervidae, Hippopotamidae, Elephantidae, dan Geomydaesertatemuanlitiksepertibatu dipecah, batu inti, alat serpih, chopping tool, chopper, perkutor, batu berfaset, dan artefak batu (Simanjuntak, 2014: 116-131). Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Grogolan Wetan (dekat Museum Bukuran) telah mendapatkan sisa-sisa fauna dari jenis Artiodactyla ind, Cervidae, Axis lydekkeri, Rusa sp. Bovidae. Bubalus palaeokerabau. palaeosondaicus, Bibos Duboisia santeng, Epilopto Bos groeneveldtii, Sus sp, Elephantidae, dan Stegodon trigonocephalus (Simanjuntak, 2014: 134).

Selain itu didapatkan pula artefak baik berupa alat masif dengan tipe spheroidal, chopper-chopping tool, cleaver, bola batu, dan alat serpih. Kebanyakan temuan artefak litik berasal dari Grogolan Kulon sedangkan di Grogolan Wetan relatif sedikit artefak litiknya (Simanjuntak, 2014: 152-153).

Salah satu rekomendasi berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2013 di Grogolan Wetan adalah agar penelitian berikutnya dapat meneruskan untuk melakukan penggalian pada sisi timur sektor tersebut untuk melihat apakah sisi utara sektor Grogolan Wetan (GRW) juga memiliki potensi akan tinggalan masa lalu (Simanjuntak, 2014: 57).

Penelitian lain yang dilakukan di lokalitas Manyarejo adalah pada tahun 2014 oleh BPSMP Sangiran di dalam lahan Museum Manyarejo. Dari ekskavasi yang dilakukan telah ditemukan empat temuan fauna, yaitu fosil tengkorak dan tanduk banteng (Bibos sp), satu fragmen tulang kaki mammalia, satu fragmen tulang rusuk Elephantidae, dan satu fragmen tulang panggul Elephantidae. Jenis fauna yang ditemukan pada umumnya relatif sama dengan temuan fauna di wilayah lain di Situs Sangiran (Nugraha, 2014: 23).

Sementara itu penelitian paling akhir vang dilakukan oleh tim Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran Sangiran wilayah Grogolan Wetan pada tahun 2015. Tujuan penelitain ini adalah mengetahui potensi tempat tersebut. Lokasi kegiatan penelitian berada ±100 meter di utara Museum Bukuran. Ekskavasi vang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data yang sudah ada dan studi stratigrafi di wilayah sekitar wilayah penelitian. Dari ekskavasi ditemukan berbagai temuan fosil, seperti Bovidae, Cervidae, artefak batu, dan fragmen tembikar atau gerabah.

Temuan yang menarik dari hasil ekskavasi tersebut yaitu ditemukannya fragmen-fragmen tembikar gerabah di salah satu kotak ekskavasi di Grogolan Wetan. Tembikar pernah ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkenas tahun 2013. Secara makroskopis tembikar vang ditemukan oleh tim penelitian BPSMP Sangiran di Grogolan Wetan ini berada di kedalaman 2 hingga 3 meter dari permukaan tanah dan berada satu lapisan dengan fosil. Hal ini perlu dicermati karena secara umum budava tembikar muncul pada jaman neolitik yaitu sekitar 3.000 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa fosil tersebut telah tertransportasi dan terendapkan di lapisan yang sama dengan lapisan yang mengandung tembikar, sebagai indikasi artefak resen.

Salah satu faktor vand menyebabkan gerabah atau tembikar banvak ditemukan di situs-situs arkeologi adalah sifat gerabah yang tahan dari pelapukan. sehingga walaupun mudah pecah akan tetapi tidak hancur. Oleh karena itu, temuan gerabah pada umumnya berbentuk fragmen (Atmosudiro, 1998:1).

Fragmen tembikar vand ditemukan berada pada lapisan tanah vang tersusun oleh endapan hasil rombakan dari batuan dasar (batuan asli) yaitu batu pasir Formasi Kabuh. Hal itu dapat dituniukkan oleh struktur sedimen, jenis sedimen dan kondisi topografinya. Dinding kotak ekskavasi memperlihatkan struktur sedimen yang acak dan tidak beraturan. Struktur sedimen ini menunjukkan adanya arus atau mekanisme transportasi yang berubah-ubah. selalu Mekanisme transportasinyadapatmelaluiarus fluida maupun longsoran (gravitasional). Namun ini terjadi dalam ruang lingkup yang sempit (lokalitas) dan terjadi pada saat ini (resen). Hal ini dibuktikan dengan kondisi rombakan lapisan pasir vang tertansport berukuran bongkahdan kemudian pasir terendapkan kembali menjadi lapisan baru.

Kenampakan struktur sedimen yang tidak menerus, struktur erosional dan memiliki ciri fisik mudah lepas adalah bukti lapisan ini terendapkan kembali dari hasil rombakan lapisan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh terendapkannya lapisan soil 1 dan soil 2 yang menjadi bukti bahwa lokasi ini sebelumnya merupakan daratan tempat kaki manusia saat ini berpijak.

Terjadinya endapan baru (resen) di lokasi ini karena lokasi ini dahulu merupakan cekungan. Sampai saat ini pun dapat dilihat topografi ekskavasi berupa lokasi dataran lembah (cekungan). Lembah tersebut merupakan tujuan pasokan material sedimen dari lokasi dengan elevasi yang lebih tinggi. Material sedimen tersebut berasal dari hasil erosi atau lepasan dari batuan aslinya. Perlu diketahui bahwa batuan asli (batupasir Formasi Kabuh) tersingkap di sisi tebing bukit di sekitar kotak ekskavasi. Mekanisme proses pengendapan batuan ini dapat melalui erosi, dengan melalui transportasi air maupun gravitasi, yang kemudian terendapkan kembali menjadi lapisan baru (resen).

Keberadaan fragmen tembikar di Situs Sangiran seperti vang ditemukan dalam ekskavasi di Grogolan Wetan sangat menarik. Dapat diyakini tembikar tersebut bukan berasal dari wadah tembikar baru tapi dari masa yang cukup lama. Selama ini Situs Sangiran dikenal sebagai situs manusia purba. keberadaan fragmen tembikar jelas menunjukkan adanya aktivitas sekelompok manusia (masyarakat) Pasca Plestosen di Situs Sangiran. Namun hingga kini informasi mengenai masvarakat pendukung budaya tembikar di Situs Sangiran tersebut belum ada. Sebenarnya pengetahuan mengenai masyarakat dan budayanya yang menghuni Situs Sangiran pasca plestosen sangat diperlukan karena akan menambah nilai-nilai Situs Sangiran.

Terkait dengan hasil tersebut, kami mencoba untuk mengungkapkan mengenai masyarakat pendukung budaya tembikar di Situs Sangiran melalui bentuk dan fungsi tembikar untuk merekonstruksi sosial-ekonomi masyarakat tersebut. Data yang kami

gunakan adalah tembikar temuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2013 dan temuan BPSMP Sangiran tahun 2015. Analisis data digunakan adalah yang analisis bentuk, vaitu dengan merekonstruksi fragmen ke bentuk asal dan mengukur dimensinva untuk memperkirakan fungsinya, Selain itu, untuk mengetahui fungsi tembikar tersebut juga dilakukan pengematan pemakaian tembikar pada masyarakat yang masi menggunakan.

PEMBAHASAN

Penggalian sistematis vana dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2013 di Grogolan Wetan. pada Kotak N 5 telah ditemukan sebuah temuan periuk yang terfragmentasi. Ketebalan tembikar berkisar 0,2-0,3 cm, dan dibuat dengan teknik tatap pelandas (Simanjuntak, 2014: 133-134). Fragmen tembikar ditemukan pada kedalaman 266 cm dari SDP.

Keberadaan lapisan koluvial yang dalam (2-3 m) dengan penemuan yang utuh tembikar agak dalamnya, menjadi fitur penting untuk memperlihatkan peristiwa longsoran menutupi pernah Formasi yang Kabuh di bawahnya sebagai contoh gejala vang memperlihatkan dinamika bentang alam Sangiran (Simanjuntak, 2014: 182).



Gambar 1. Ekskavasi tembikar di Grogolan Wetan (dokumentasi Puslitarkenas)

Salah satu bagian dari tembikar vang paling mudah dianalisis untuk dapat memberikan informasi mengenai bentuknya adalah bagian tepian. Berdasarkan bentuk tepian yang tegak dan ukuran garis tengah mulut fragmen tembikar yang ditemukan di Kotak N5 berasal dari bentuk, wadah vaitu periuk. Periuk merupakan salah satu bentuk wadah dari tembikar yang banyak digunakan pada masyarakat Jawa hingga beberapa puluh tahun lalu. Bahkan hingga kinipun pada beberapa masvarakat pedesaan masih ada yang menggunakan periuk untuk memasak nasi. Dapat diperkirakan bahwa periuk yang ditemukan di Kotak N5 juga memiliki fungsi untuk memasak nasi maupun memasak makanan yang lain.



Gambar 2. Temuan tembikar Grogolan Wetan (dokumentasi Metta)

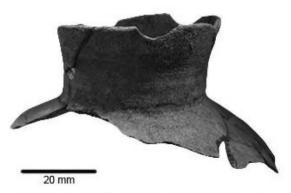
Dari segi teknologi, pembuatan gerabah dapat dikategorikan sebagai suatu kemajuan dalam peradaban manusia karena pembuatan gerabah diperlukan proses yang lebih rumit bila dibandingkan dengan pembuatan alatalat dari batu. Kerumitan itu antara lain tampak dalam proses pencampuran bahan, cara pembentukan, dan proses pembakaran. Proses pencampuran dan pembakaran tidak dikenal dalam pembuatan alat-alat dari batu, sedangkan proses pembentukannya pun berbeda karena pembentukan gerabah termasuk dalam teknologi penambahan, sedangkan pembentukan alat-alat batu merupakan teknologi pengurangan (Atmosudiro,

1998: 2).

Warna pada bagian luar tidak merata merah kekuningan dan hitam mungkin akibat pembakaran yang tidak sempurna. Pembakaran yang tidak sempurna biasanya menghasilkan perubahan warna tembikar pada suatu titik tertentu saja karena biasanya terkena kontak langsung dengan api (Sheppard, 1956: 92).

Ukuran tebal tembikar bervariasi dari 2-4 mm, dengan tekstur tembikar kasar. Tidak ada hiasan maupun slip pada tembikar ini namun pada bagian luar lebih halus dibanding bagian dalam kemungkinan ini karena bagian luar digosok dengan tangan yang dibasahi air agar lebih halus. Teknik ini biasa digunakan baik pada tembikar yang menggunakan slip maupun yang tidak (Sheppard, 1956: 66).

Teknik pembuatan yang digunakan adalah roda putar lambat. Jejak buat roda putar dapat dilihat pada striasi yang nampak di bagian leher dan tepian tembikar. Teknik roda putar (perbot) menggunakan dua roda yang terbuat dari kayu. Roda bagian atas dan bagian bawah dihubungkan dengan sebuah pipa besi yang mempermudah roda untuk berputar saat membentuk tembikar (Atmosudiro, 1994:122).



Gambar 3. Profil temuan tembikar Grogolan Wetan (dokumentasi Metta)

Fragmen tepian tembikar yang ditemukan di D1 dengan nomor 02/ GRW/D1/2015 berdiameter 18 cm berasal dari wadah tertutup dengan tepian terbuka yang diperkirakan sebagai klenting (iar). Terdapat jejak striasi pada fragmen tepian ini sehingga dapat diketahui bahwa teknik pembuatan tembikar menggunakan roda putar. Tekstur tembikar adalah kasar dengan ketebalan 0.8-1 cm. Sementara fragmen tepian tembikar lain yang juga ditemukan di D1 dengan nomor 06/GRW/D1/2015 berdiameter 12 cm. Warna tembikar pada bagian luar adalah kuning kecoklatan. Dari bentuk tepiannya diperkirakan fragmen tembikar ini berasal dari wadah tertutup vaitu berupa periuk.

Temuan tembikar yang berada di lokasi ekskavasi menunjukkan indikasi lapisan kolovium resen. Lapisan tanah yang mengandung temuan fosil diduga telah tertransportasi dari lokasi aslinya dan tercampur dengan lapisan resen yang mengandung tembikar.

Fungsi wadah tembikar

Tembikar adalah wadah atau perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk dengan berbagai variasi kemudian dijadikan alat-alat vang berguna untuk mempermudah dan membantu kehidupan manusia. Faktor menyebabkan vang kemunculan tembikar tersebut adalah terdesaknya manusia memenuhi kebutuhan kesehariannya dalam bentuk alat wadah. Waktu itu manusia sudah mengenal bercocok tanam sehingga membutuhkan beberapa wadah yang berfungsi untuk menyimpan memasak biji-bijian ataupun makanan. Perkembangan ini menunjukkan adanya upaya manusia untuk memanfaatkan lingkungan alam (Atmosudiro, 1994: 6).

Perkembangan gerabah tidak hanya mencakup aspek teknologi, akan tetapi meliputi pula aspek fungsi. Pada masa bercocok tanam, gerabah digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pada masa perundagian digunakan pula sebagai tempayan kubur dan sebagai bekal kubur (Soejono, 1993:268).

Adapun fungsi tembikar pun terdiri dari fungsi secara sosialekonomi dan religi. Fungsi secara sosial-ekonomi yaitu digunakan untuk wadah misalnya: tempayan kendi, sedangkan secara religi yaitu digunakan sebagai bekal kubur seperti yang ditemukan di Situs Gilimanuk. Tradisi pembuatan tembikar masih ada sampai sekarang. Salah satu industri tembikar yang masih bisa ditemukan di sekitar wilayah Situs Sangiran berada di Dusun Bibis, Desa Jati, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Temuan tembikar yang ditemukan di Grogolan Wetan pada ekskavasi tahun 2013 dan tahun 2015 menunjukkan adanya indikasi penghunian yang dilakukan manusia setelah pasca plestosen. Temuan periuk dalam penelitian Puslit Arkenas tahun 2013 menunjukkan bahwa telah ada proses memasak makanan.

Periuk merupakan wadah tertutup yang pada umumnva digunakan sebagai alat memasak. Bahan makanan yang akan dimasak dimasukkan ke dalam periuk yang selanjutnya dipanaskan di atas api. Bagian bibir yang lebar dan mengarah ke luar mempermudah penempatan digunakan tutup. dan dapat sebagai pegangan. Bagian dasar berbentuk bulat atau cembung. Hal ini mempermudah penempatannya secara tegak di atas tungku (Suroto, 2004:27).

Wadah-wadah tanah liat jenis periuk serta tempayan sering dipergunakan untuk keperluan seharihari. Jenis wadah ini berfungsi untuk wadah makanan, untuk mengambil ddan menyimpan air, serta untuk wadah persediaan makanan (Soegondho, 1995:4).

Sementara temuan wadah air berupa *klenting* yang ditemukan pada penggalian tahun 2015

PENUTUP

Berdasarkan analisis bentuk pengamatan secara makrokospis pada tepian gerabah dapat diketahui bahwa tembikar yang ditemukan di Grogolan Wetan merupakan wadah tertutup yaitu periuk dan *klenting*. Bentukbentuk wadah seperti itu sangat erat kaitannya dengan kehidupan seharihari masyarakat pada masa lalu.

menunjukkan kebiasaan masyarakat untuk mengambil air atau ngangsu (mengambil air dari sumber air) untuk keperluan rumah tangga. Kebiasaan ngangsu saat musim kemarau masih dilakukan oleh masyarakat Grogolan Wetan hingga tahun 90-an. Namun saat ini kebiasaan ngangsu tersebut telah hilang karena rata-rata setiap rumah telah memiliki sumur sebagai sumber air.

Periuk berkaitan dengan pemasakan makanan, sedangkan klenting (jar) digunakan untuk mengambil air (ngangsu) dari sumber air. Berdasarkan temuan tembikar tersebut, pada pasca plestosen, di lokasi Situs Sangiran telah dihuni oleh masyarakat yang sangat mungkin bermata pencaharian sebagai petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati. 1994. *Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba, Tinjauan Teknologi, dan Fungsinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Atmosudiro, Sumijati. 1998. "Manfaat Kajian Gerabah Masa Lalu bagi Pengembangan Kerajinan Tembikar sebagai Penunjang Industri Pariwisata". *Berkala Arkeologi XVIII (2)*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nugraha, Suwita. 2014. Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Sangiran di Manyarejo. Sangiran: BPSMP Sangiran.
- Prasetyo, Bagyo, Agus Trihascaryo, Jatmiko, Budiman, dan Truman Simanjuntak. 2011. "Budaya dan Lingkungan pada Formasi Kabuh di Grogolan Wetan, Sangiran, Sragen, Jawa Tengah" dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbangarkenas.
- Sheppard, Anna O. 1956. *Ceramics for Archaeologist*. Washington: Camegie Institute of Washington.
- Simanjuntak, Truman. 2014. Laporan Penelitian Arkeologi, Akar Peradaban di Sangiran. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Soejono, R. P. 1993. Sejarah Nasional Indonesia 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suroto, Hari. 2004. "Gerabah Situs Panggul: Analisis Bentuk, Teknik Pembuatan dan Fungsi)". *Sripsi*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar.
- Tim. 2013. Laporan Kajian Potensi Cagar Budaya Situs Sangiran di Grogolan Wetan. BPSMP Sangiran.